

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Generasi Milenial

a. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan proses falsafah negara secara mendalam berlangsung melalui penyuluhan penataran dan sebagainya penghayatan terhadap suatu ajaran doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹

Penanaman internalisasi berasal dari kata tanam yang berarti menaruh menabur memasukkan memelihara sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses atau cara atau perbuatan menanamkan.²

Juga bisa diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap standar tingkah laku pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengartikan bahwa internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan nilai praktik dan aturan baku pada diri seseorang.³

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2015, Hal 439

² Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, Hal 690

³ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabet, 2004, hlm 21

ada tiga tahap untuk mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
- 2) Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap, mental, dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁴

b. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai relatif sangat keluar dan bahkan bersifat emosional oleh sebab itu nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.⁵

⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar mengajar*, Surabaya, Citsuatara Media, 1996, Hal 153

⁵ Usman Pelly, *Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya*, Jakarta, Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, Hal 101

- 1) Menurut Siti Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁶
- 2) Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai budaya itu sendiri sudah dirumuskan oleh beberapa ahli seperti:

- 3) Koentjaraningrat mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu nilai budaya yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi nya dalam menentukan gerak alternatif

⁶ Siti Gazalba, *sistematika filsafat*, Buku IV, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1978, Hal 20

⁷ Chabib Thoha, *Capita Selecta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, Hal 20

cara-cara atau alat-alat serta tujuan pembuatan yang tersedia.⁸

c. Generasi Milenial

1) Pengertian Generasi Milenial

Generasi milenial juga dikenal sebagai generasi y adalah kelompok demografi setelah generasi x. penulis William Strauss secara luas dianggap sebagai pencetus penanaman milenial. Mereka menciptakan istilah ini pada tahun 1987. Disaat anak-anak yang lahir di tahun 1982 masuk pra sekolah dan saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke millenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Karakteristik milenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial ekonomi. Generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan kegunaan dan keakraban dengan komunikasi media dan teknologi digital.⁹

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi milenial atau millenium. Ungkapan Generasi Y Mulai Dipakai Pada Editorial Koran Besar Amerika serikat pada Bulan Agustus tahun 1993. Generasi ini banyak mengungkapkan teknologi komunikasi instan seperti email sms dan media sosial. Dengan kata lain generasi adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming*.¹⁰

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005 Hal 75

⁹ Arum Faiza dan Sabila J Frida, *Arus Metamorfosa Milenial*, Kendal, Ernest Achmad Jaya Grup, 2018, Hal 1

¹⁰ Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review: Teori Perbedaan generasi* (Jurnal Among Makarti) Vol 9 No.18 Desember 2016, Hal 129

2) Karakteristik Generasi Milenial

Generasi Milenial Mempunyai Karakteristik sebagai berikut:

a) Melek Digital

Karakter yang satu ini paling mudah untuk dikenali dari generasi milenial karena *gadget-gadget* canggih yang mereka gunakan seklaigus platform-platform yang diakses. Karena sejak awal sudah akrab dengan teknologi dan internet, generasi ini cenderung *excited* menunggu apa lagi terobosan dari teknologi yang mereka gunakan. Selain itu generasi milenial mudah mengeksplorasikan diri sendiri di media sosial. Tidak hanya dalam bentuk tulisan, status, atau foto. Beberapa tahun belakangan ini generasi ini banyak yang muncul sebagai *Youtuber* atau *Vlogger* yang aktif mengekspresikan diri melalui konten-konten video yang unik.

b) Konsumtif

Belanja baju atau sepatu, *travelling*, beli tiket konser band atau penyanyi favorit, semua itu sudah melekat dalam kehidupan generasi milenial. Setiap akhir pekan, acara TV semakin diwarnai aksi jalan-jalan explore Indonesia samapai luar negeri, hingga review berbagai kafe-kafe unik sekaligus makanannya. Menurut Ivan Sudjana, Sifat konsumtif ini terbentuk karena kemudahan generasi milenial mendapatkan pinjaman kartu kredit serta belanja online.

Anton Wirjono memiliki tambahan jawaban simple, yaitu kehadiran media sosial. *Millenials* biasanya rajin *posting* kegiatan konsumsi mereka di media sosial. Karena bisa dibilang bagi mereka, seberapa ramai akun media sosial seorang *millenials*, menunjukkan eksistensi si *millenials* tersebut. Karena itulah media sosial seakan “memaksa” generasi milenial untuk terus *update* statusnya demi eksistensi.

c) Saving untuk sesuatu yang diimpikan

Generasi Millenial cenderung menabung untuk kemudian uangnya dibelikan sesuatu yang sedang mereka impi-impikan. Misalnya menabung berbulan-bulan untuk *travelling* dan membeli tiket konser sang idola.

“Jysa, cewek milenial yang menjadi penulis novel *best seller* SYNC sekaligus *die hard fans grup KPOP BTS*, juga mengakui karakternya yang satu ini. Demi bisa membeli tiket konser dan *stuff BTS*, Jysa sampai merelakan sebagian besar uang jajannya untuk ditabung. Sebenarnya, usaha keras *millenial* ini patut banget dicontoh, mereka tahu apa yang mereka inginkan, dan mereka juga sadar harus berusaha untuk mewujudkannya. Tinggal selanjutnya mengingatkan diri sendiri betapa pentingnya tabungan masa depan dan menyisihkan sebagian uang untuk memberi kepada yang lebih membutuhkan.

d) *Knowledgeable*

Bukan hal asing generasi milenial disebut-sebut sebagai generasi yang punya *curiosity* tinggi terhadap banyak hal dan cenderung kritis. Karakter ini yang mendorong mereka rajin untuk mencari tahu tentang banyak hal termasuk tentang apa yang mereka mau dan apa yang mereka pilih. Beruntung ada internet yang bisa memenuhi keingintahuan mereka. Dengan mudah mereka bisa mencari dan mengumpulkan banyak informasi dan pengetahuan dari internet. Bahkan untuk mendapatkan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan, mereka menggunakan internet. Jadi, tidak heran kalau generasi milenial disebut generasi yang *knowledgeable*.

e) Digital sebagai media komunikasi

Generasi milenial sering berlama-lama di media sosial. Jadi menurut Anton, akan lebih mudah berkomunikasi dengan generasi milenial melalui media sosial. Millenials sangat peduli dengan desain. Jadi selain isinya harus bernilai, desainnya juga harus menarik, kreatif dan interaktif. Kalau tampilannya membosankan dan tidak ada *engagement*-nya, informasi atau pesan yang disampaikan tidak akan mudah diterima. Generasi millennial menyukai konten yang kekinian, *cool*, dan otentik. Dan konten seperti itulah yang diciptakan oleh para millennial seperti *youtubers*, *vloggers*, dan *selebgrams* untuk menarik perhatian

publik. Kekinian, *cool*, otentik, dan kreatif, itu mereka terjemahkan dalam bentuk video atau foto-foto yang mudah dipahami pesan komunikasinya., kocak, namun tetap memiliki sisi edukasi.

f) Menjadi *Entrepreneur* tanpa persiapan

Bisa dibilang, generasi millennial punya semangat menggebu-gebu untuk meng-*explore* suatu hal, suka *challenging* diri sendiri, dan berani untuk mencoba hal-hal baru. Sifat yang seperti ini memotivasi mereka untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Apalagi banyak sekali cerita sukses tokoh-tokoh muda dalam membangun usaha. Sayangnya, menjadi *entrepreneur* lebih sering hanya dijadikan obsesi dari pada cita-cita yang fokus untuk dikejar oleh generasi milenial.

Miris sebenarnya karena saat ini upaya untuk membangun suatu usaha relatif lebih mudah. Melakukan promosi usaha tidak perlu mengeluarkan banyak uang, cukup lewat sosial media. Tapi, karakter generasi milenial yang menyukai sesuatu yang instan membuat mereka melupakan proses, menggampangkan proses belajar, dan kurang memperhatikan *skill*.

g) Mengutamakan fasilitas dan apresiasi dunia kerja

Siapa sih yang tidak mau bekerja di tempat bagus dengan fasilitas lengkap? Apalagi ketika hasil pekerjaan bagus dan

sesuai dengan keinginan big bos selalu ada bonus-bonus yang menanti.

Itulah yang lebih diinginkan generasi milenial ketika bekerja. Mereka akan senang ketika suasana kantor lebih hangat dan tidak terlalu serius, apalagi jika fasilitas yang disediakan sangat lengkap sehingga karyawan millennial bisa show off ruang atau kubikel kerja melalui foto-foto yang diposting di media sosial.

h) *Rise of the experiential*

“*My Trip, My Adventure*” adalah jargon suatu program TV swasta yang beberapa tahun belakangan ini happening di kalangan generasi milenial. Jargon tersebut sangat pas untuk menggambarkan *millenials* yang lebih menjadikan pengalaman sebagai tolok ukur kesuksesan. Semakin banyak terjun ke dalam pengalaman seru dan unik, semakin generasi milenial merasa sukses. Apalagi mereka bisa membagikan moment-moment tersebut di media sosial.

Simpile-nya, generasi milenial ingin menjadi sosok yang “dilihat”, berguna, dan berpengaruh pada lingkungan. Mereka ingin membagikan cerita dari pengalamn yang dilalui dan ingin orang lain mendengarkan dan merasa terinspirasi. Walau tidak semuanya, tapi pasti ada generasi yang ingin dijadikan sosok panutan bagi para *follower*-nya.¹¹

¹¹ Mix MarComm, *Millenilas*, Fantasiois x Loveable, Jakarta Selatan, 2018, Hal 32-41

3) Kelebihan Dan Kekurangan Generasi Milenial

a) Kelebihan generasi milenial

- **Mampu bersaing dan berinovasi**

Sudah sangat jelas bahwa generasi yang hidup di tengah kecanggihan teknologi ini mempunyai pola pikir yang sangat terbuka, sehingga mampu melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu dan tetap berjalan kondusif. Generasi juga mampu menciptakan inovasi dan siap bersaing dengan pasar yang lebih luas lagi.

- **Selalu fleksibel menghadapi perubahan**

Walaupun generasi milenial menyukai kebebasan, tapi dia adalah generasi yang memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi. bagi mereka, berbagi adalah gaya hidup yang sangat menyenangkan. Bagi mereka, berbagi bukan hanya sekedar memberi tetapi dipandang sebagai investasi yang suatu hari nanti bisa dituai buahnya.

- **Mandiri dan berfikir kritis**

Yang paling menarik dari generasi ini adalah mereka tidak mau memperbaiki kesalahan,

tetapi mereka fokus pada pengembangan kelebihannya. Bagi mereka sebuah kelemahan tidak bisa berkembang menjadi kekuatan. Sedangkan kelebihan yang terus diasah dapat mengembangkan kekuatan tanpa batas. Sebab generasi ini adalah *generasi digital native* yang mana mereka sudah sangat nyaman pada internet dan teknologi. Mereka mendapatkan segala informasi dari berita dan internet. Maka di ruang kerja pun mereka membutuhkan upaya yang berbeda untuk perubahan.¹²

b) Kekurangan generasi milenial

- **Pengen semua instan**

Emang mie sama kopi apa hehe. Yah, dengan semuanya dipermudah teknologi, jadi maunya serba cepet, dan kurang menghargai proses. Menurut penuturan Septiani Teberlina dari Concord Consulting Indonesia, generasi millenials memang lebih paham teknologi tapi cenderung berlebihan dalam penggunaannya. Yah, keliatan kan..dikit-dikit share. Gimana mau kerja bener? Semoga kalian gak gitu yaa.

¹² Arum Faiza dan Sabila J Frida, *Arus Metamorfosa Milenial*, Kendal, Ernest Achmad Jaya Grup, 2018, Hal 6-9

Selain itu, karena semua sudah dipermudah, semangat juang terlihat kurang. Sehingga wajar generasi *old crack* beranggapan generasi millenials ini kurang tangguh saat dibenturkan dengan masalah.

- **Kurang etika**

Sekarang semua serba teknologi. Komunikasi bisa SMSan, atau BBM, WA, Line dan segala macam deh. Namuuunn...terkadang mereka lupa kalo mau nyampein apa-apa sama orang tua ya lebih baik telpon langsung. Kalo mau ngomong sama om dan tante pake WA kan kurang etis banget.

- **Cenderung permisif**

Sebenarnya ada positifnya juga generasi ini, yang lebih terbuka terhadap perubahan. Namun terkadang mereka cenderung kebablasan dalam memahami sesuatu sehingga hal-hal yang dianggap tabu atau melanggar norma agama, sekarang jadi hal biasa saja.’

Contohnya, seks pranikah saat ini dianggap biasa saja. Bahkan seorang teman baik menceritakan bahwa di lingkungan kantornya banyak rekan kerja yang memilih hidup bersama tanpa nikah.

- **Social skill kurang**

Ini masih ada kaitannya dengan kurang etika. Dengan maraknya teknologi, mereka terkesan kaya kurang bisa berkomunikasi langsung. Dulu, selain tatap muka masih ada telepon. Lalu berkembang ke sms, dan sekarang aplikasi chatting dll. Ini yang sering diprotes ortu-ortu kita. Yang lain ngobrol, kita malah update status, posting di IG dll. Yang ada malah nyuekin orang-orang di sekitar kita.

Menggunakan teknologi boleh, tapi tetep komunikasi tatap muka juga penting lho. Ngobrol ama temen langsung, sama anggota keluarga tanpa gadget wajib agar komunikasi tetap terjaga.¹³

d. Indikator Internalisasi Nilai-Nilai budaya generasi milenial

Menurut Dr. Sean Lyons yang dikutip dari Yanuar Surya Putra dalam Jurnal Among Makarti yang berjudul *Theoretical Review*, Teori perbedaan generasi mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari generasi y adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik masing-masing individu berbeda tergantung di mana ia dibesarkan strata ekonomi dan sosial keluarganya.
- b. Pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi generasi sebelumnya.

¹³ <http://www.astaga.com/news/generasi-millennials-plus-dan-minusnya>, diakses pada 20 Maret 2019

- c. Pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi.
- d. Lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.
- e. Memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.¹⁴

Menurut Agnes Winastiti dalam artikel CNN Indonesian Student tentang “generasi milenial dan karakteristiknya” menjelaskan bahwa :

- a. Milenial lebih percaya konten atau informasi yang dibuat perorangan
- b. Milenial lebih memilih ponsel dari pada TV
- c. Milenial wajib mempunyai media sosial
- d. Milenial kurang suka membaca secara konvensional
- e. Milenial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless.¹⁵

Berdasarkan karakteristik yang telah dijelaskan diatas peneliti menyimpulkan bahwa yang berhubungan dengan permasalahan internalisasi nilai-nilai budaya generasi milenial bagi peserta didik di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Pola komunikasi sangat terbuka
- b. Pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi

¹⁴ Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review: Teori Perbedaan generasi* (Jurnal Among Makarti) Vol 9 No.18 Desember 2016, Hal 129

¹⁵ Agnes Winastiti, *Generasi Milenial Dan Karakteristiknya*, CNN Indonesian Student, 2016, diakses dari : <http://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-milenial-dan-karakteristiknya/> pada tanggal 01 Maret 2019

- c. Tapi terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi
- d. Lebih percaya pada konten atau informasi yang dibuat perorangan
- e. Kurang suka membaca secara konvensional

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Kata motif, diartikan sebagai daya upayayang mendorong seseorang untuki melakukan sesuatu, motif dapat dilakukan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Belajar menurut Gadne adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan diposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah.¹⁶ Motivasi belajar menurut konsep islam menurut Mujib dan Mudzakir, berbagai bentuk motivasi yang dikemukakan oleh para psikolog hanya bersifat duniawi dan berjangka pendek, juga tidak menyentuk aspek-aspek spiritual dan ilahiyah. Dalam islam, motivasi diakui berperan penting dalam belajar. Sebab seseorang bila mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan didukung oleh kondisi yang ada,

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperatitive Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta:2015, Hal. 2.

maka ia akan mencurahkan segenap upaya yang diperlukan untuk mempelajari metode-metode yang tepat guna mencapai tujuan tersebut.

Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang baik sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seseorang lebih mengoptimalkan peranan motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.¹⁷

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang di kemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- 1) Bahwa motivasi ini mengalami terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu

¹⁷ Haryu islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press, Jember:2014, Hal 269-270.

manusia. perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya menyangkut kegiatan fisik manusia.

- 2) Motivasi di tandai dengan munculnya, rasa atau “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.¹⁸

b. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Fungsi motivasi belajar

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

¹⁸Sardiman A,M ,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,Rajawali Pers, Jakarta, 2016, Hal 73-74.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.¹⁹

c. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Adapun bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah antara lain :

- 1) Memberi Angka.

Angka dimaksud adalah simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar di masa mendatang.

- 2) Hadiah.

Hadiah dapat membuat siswa termotivasi untuk memperoleh nilai yang baik. Hadiah tersebut dapat digunakan orang tua atau guru untuk memacu belajar siswa.

- 3) Kompetisi.

Kompetisi adalah persaingan. Persaingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong siswa belajar.

¹⁹Sardiman A,M ,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,Rajawali Pers, Jakarta, 2016, Hal. 84-85.

4) *Ego-involvement*.

Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan,

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Siswa biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar juga merupakan sarana motivasi.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajarnya, akan mendorong siswa untuk giat belajar. Dengan mengetahui hasil belajar yang meningkat, siswa termotivasi untuk belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

7) Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* positif sekaligus motivasi yang baik. Guru bias memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana menyenangkan, mempertinggi gairah belajar.

8) Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* negatif, tetapi jika dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang ada dalam diri siswa. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.

10) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan: membandingkan adanya kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, member kesempatan untuk emndapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam metode mengajar.

11) Tujuan yang diakui,

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima oleh siswa merupakan alat motivasi yang cukup penting. Dengan memahami tujuan yang hendak dicapai, akan timbul gairah ntuk belajar.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dari motivasi dalam penelitian ini adalah : adanya minat untuk belajar akuntansi tekun dalam menghadapi tugas senang memecahkan soal-soal ulet dalam mengatasi kesulitan belajar.²⁰

²⁰Sardiman A,M ,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,Rajawali Pers, Jakarta, 2016, Hal 91-95.

d. Fungsi motivasi dalam belajar.

Menurut Imam Musbikin ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan, pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar. Tetapi, karena ada sesuatu yang dicari munculah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Jadi, motivasi berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sifat yang harusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelam dalam bentuk gerakan psikofisik. Dalam hal ini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap raga dan jiwa. Sikap berada dalam kepastian perbuatan, sedangkan akal-pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga betul isi yang dikandung.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang mesti diabaikan. Seseorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari sesuatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang dicari itu. Sesuatu yang ingin dicari anak didik merupakan

tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar tersebut merupakan pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar²¹

e. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu: motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, dan motivasi melahirkan prestasi belajar.²²

Prinsip yang paling utama adalah motivasi sebagai dasar penggerak mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Selanjutnya prinsip motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Peserta didik belajar bukan pengaruh dengan mendapat nilai tinggi, mengharap pujian, dan mengharap hadiah tapi karena memperoleh ilmu sebanyaknya. Maka motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

²¹ Imam Musbikin, *Mengatasi anak mogok sekolah dan malas belajar*, (Jogjakarta : Laksana, 2012), Hal . 101

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Hal. 152

Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan. Hal ini memberikan semangat untuk lebih meningkatkan prestasi. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak untuk memberhentikan perilaku negatifnya. Prinsip selanjutnya adalah motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Maka anak butuh kebutuhan yang wajar dalam belajarnya. Selain itu, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Siswa yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Sehingga menghasilkan prinsip motivasi yang terakhir yaitu melahirkan prestasi dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi siswa atau tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Hamalik mengklasifikasikan prinsip-prinsip motivasi menjadi empat belas, sebagai berikut²³

- Pujian lebih efektif daripada hukuman
- Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis tertentu
- Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar
- Motivasi mudah tersebar terhadap orang lain
- Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi
- Tugas yang dibebankan pada diri sendiri

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hal. 163

akan menimbulkan motivasi yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas itu dipaksakan guru

- Pujian yang datangnya dari luar kadang diperlukan dan efektif untuk merangsang motivasi yang sebenarnya
- Teknik mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara motivasi siswa
- Kegiatan yang akan dapat merangsang motivasi siswa yang lemah mungkin kurang berharga bagi para siswa yang tergolong pandai
- Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar. Kecemasan yang lemah dapat membantu belajar
- Setiap siswa mempunyai tingkat frustrasi toleransi yang berlainan
- Tekanan per kelompok kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan dari orang dewasa
- Motivasi yang besar erat kaitannya dengan kreativitas siswa.

f. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak terhadap motivasi belajar siswa²⁴. Keenam faktor yang dimaksud yaitu²⁴

- Sikap

²⁴ Ahmad Rifa'I dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2012), Hal . 137-143

Sikap merupakan gabungan konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan dalam diri seseorang untuk merespon orang, kelompok, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap dapat berpengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap dapat tetap atau mengalami perubahan sesuai dengan apa yang dipelajari.

- **Kebutuhan**

Siswa akan belajar jika pada dirinya muncul kebutuhan sehingga akan memotivasi dirinya untuk beraktivitas belajar. Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Hierarki kebutuhan atau tingkatan kebutuhan pemenuhan kebutuhan sesuai tingkatannya.

- **Rangsangan**

Rangsangan juga akan berpengaruh terhadap faktor seseorang termotivasi dalam belajar. Rangsangan merupakan perubahan pandangan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan dapat membuat seseorang bersifat aktif dan terdorong untuk melakukan suatu kegiatan. Misalnya, rangsangan dengan media pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

- Afeksi

Afeksi merupakan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Emosi seseorang berkaitan dengan dorongan-dorongan pada dirinya. Oleh karena itu, afeksi dapat memengaruhi motivasi belajar. Afeksi menjadi motivator intrinsik.

- Kompetensi

Selain itu, kompetensi akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Seseorang diharuskan memiliki kemampuan yang telah disepakati untuk mencapai tujuan itu.

- Penguatan.

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan dapat berupa nilai tes tinggi, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian. Penguatan dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dapat meningkatkan perilaku. Penguatan negatif merupakan stimulus aversif (perasan tidak setuju yang disertai dorongan untuk menahan diri) atau peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Perhatian orang tua termasuk

penguatan positif yang dapat meningkatkan perilaku atau motivasi belajar.

g. Komponen- Komponen Motivasi

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam, (*innercomponent*), dan komponen luar (*outer component*) komponen dalam ialah perubahan diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang di inginkan seseorang, tujuan yang menjati arah kelakuannya. Jadi komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak di capai.

h. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi itu mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya. Sebagaimana Sardiman menyebutkan bahwa motivasi memiliki indikator sebagai berikut:

- Tekun menghadapi tugas.
- Ulet menghadapi kesulitan.
- Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- Lebih senang bekerja mandiri.
- Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- Dapat mempertahankan pendapatnya.
- Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁵

Selain di indikator yang tersebut di atas, Schwitzgebel dan Kalb menjelaskan yang dikutip oleh

²⁵ <http://www.scribd.com/doc/36537893/12/Indikator-Motivasi>. diakses Pada 25 Februari 2019

Djaali, bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilan.²⁶

Sedangkan Hamzah B. Uno menyatakan, bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur

²⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. ke-4, Hal. 109.

yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.²⁷

Lebih rinci lagi Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- Adanya penghargaan dalam belajar.
- Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- Adanya lingkungan belajar yang kondusif.²⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam diri siswa untuk mengadakan suatu perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator yang mendukungnya.

3. Mata pelajaran PAI

a. Pengertian PAI

“Dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.²⁹

²⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hal. 27-28.

²⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hal. 23

²⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh Pada Tanggal 18 Januari 2019.

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.³⁰ Menurut Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam ajaran Islam.³¹ Sedangkan menurut A. Tafsir yang dikutip oleh Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³²

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.³³ Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.³⁴ Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, Hal. 86

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, Hal. 109

³² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hal 12

³³ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, Hal . 4

³⁴ Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, Hal. 2

dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.³⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan menjadi ahli ilmu agama Islam.

b. Ruang lingkup PAI

Abdul Majid mengemukakan bahwa:

“Ruang lingkup mata pelajaran PAI, meliputi Al-Qur’an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah. Sedangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).”³⁶

Depdiknas yang dikutip oleh Firdaus Nurdinia mengemukakan bahwa:

“Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan

³⁵ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Hal 76

³⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hal 13

pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh."³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, ruang lingkup PAI yang dimaksud penulis yaitu gabungan dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, syari'ah, tarikh dan sejarah yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa:

“Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang Islam dan berakhlakul karimah. Sedangkan tujuan akhir mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan jiwa dari PAI. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan agama Islam.”³⁸

³⁷ Firdaus Nurdinia, *“Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membantu Perkembangan Mental Siswa di SLB Bina Bangsa Tingkat SMP Sepanjang”*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2011, hlm. 30

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, Hal.. 109-110

Departemen Agama mengemukakan bahwa:

“Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.”³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan pendidikan agama Islam yang dimaksud penulis adalah membentuk peserta didik yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia) sesuai misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid, fungsi pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah, yaitu:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat

³⁹ Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, Hal.. 3

mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan dan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁰

Menurut Departemen Agama RI, fungsi pendidikan agama Islam di sekolah umum, yaitu:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

⁴⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hal 15-16

- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya atau menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi pendidikan agama Islam yang dimaksud penulis, yaitu: pengembangan, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, penyaluran, penyesuaian, penanaman/sumber nilai.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung dan mempermudah penulisan skripsi ini maka penulis berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang ada berupa karya-karya peneliti terdahulu yang berkaitan dengan judul dan relevansi terhadap topik yang saya teliti.

⁴¹ Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, Hal.. 4-5

Pertama Jurnal Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada yang ditulis oleh Heru Dewi Wahana Mahasiswa Program Studi Ketahanan Nasional sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Milenial Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya generasi milenial berada pada kategori tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai budaya generasi tersebut iya sekolah secara bersama-sama memiliki korelasi yang kuat positif dan signifikan terhadap ketahanan individu. Dengan demikian juga nilai-nilai budaya generasi milenial dan budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertahanan hidup baik sendiri maupun bersama-sama.⁴²

Penelitian yang dilakukan oleh Heru Dewi Wahana sudah terfokus pada variabel ketahanan individu dan menggunakan teknik analisis data yaitu statistik deskriptif statistik inferensial dengan tehnik rekreasi ganda dan korelasi sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada variabel motivasi belajar menggunakan teknik analisis data yaitu analisis deskripsi dengan teknik tabel konversi skala 5 dengan cara mencari besarnya mean dan standar depresi dan teknik analisis produk moment.

Kedua Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan yang ditulis oleh Muhasyim dengan Judul *Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dengan penyelenggaraan

⁴²https://www.researchgate.net/publication/310736067_Pengaruh_Nilai-Nilai_Budaya_Generasi_Millennial_Dan_Budaya_Sekolah_Terdapat_Ketahanan_Individu_Studi_Di_SMA_Negeri_39_Cijantung_Jakarta

pendidikan sudah terkait dalam sebuah jaringan yang cukup rapi sekarang ini dikenal dalam dunia politik and istilah e-learning yaitu belajar melalui dunia online para peserta didik sudah dapat memanfaatkan teknologi digital dalam belajar. Dengan demikian manfaat teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik membuat belajar lebih baik.⁴³

Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terdapat pada metode penelitian dan variabel penelitian metode penelitian yang digunakan oleh Muhasyim menggunakan deskriptif kualitatif sedangkan penulis menggunakan analisis statistik deskriptif dan korelasi product moment variabel penelitian yang penulis politik yaitu internal lisa si nilai-nilai budaya generasi milenial dengan motivasi belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti dan objeknya adalah siswa kelas 10,

Ketiga. Jurnal Inovatif yang ditulis oleh Umar Dosen Fakultas Tarbiyah STAI Hasanudin Paris dengan judul Pengaruh Modernisasi Terhadap Minat Belajar Pendidikan Islam Perspektif Pelajar Setingkat SMA Dan Sederajat Di Kota Pare Kabupaten Kediri, penelitian menunjukkan bahwa modernisasi swasta tingkat SMA atau sederajat sudah melanjutkan sangat tinggi sedangkan minat belajar pendidikan agama islam sangat tinggi hal ini disebabkan siswa sma atau sederajat mampu menyikapi gelombang modernisasi dengan memanfaatkan teknologi maju secara efektif dan efisien sebagai media belajar pendidikan lain.⁴⁴

Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada variabel penelitian yaitu

⁴³https://www.academia.edu/31745552/Pengaruh_Pemanfaatan_In_ternet_Terhadap_Motivasi_Belajar

⁴⁴<http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/17>

tentang hubungan internal iseasy nilai-nilai budaya generasi milenial dengan motivasi belajar pai dan budi pekerti dan objeknya adalah siswa kelas 10.

Keempat Jurnal Penelitian Agama Dan Keagamaan yang ditulis oleh Suprpto peneliti pada PUSLITBANG Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI dengan judul Budaya Sekolah Motivasi Belajar Dan Mutu Pendidikan Islam Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Terdapat Hubungan Positif Antara Budaya Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa. Terdapat juga hubungan antara budaya sekolah dengan hasil belajar pendidikan Agama Islam terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar pendidikan Agama Islam dan semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan saling menghargai kebersamaan rasa tanggung jawab yang cukup baik.⁴⁵

Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terdapat pada metode penelitian dan variabel penelitian metode penelitian yang digunakan suprpto menggunakan metode survei yang ditunjang dengan kualitatif sedangkan penulis menggunakan analisis statistik deskriptif dan korelasi productmoment sebel penelitian yang penulis teliti yaitu tentang hubungan internalisasi nilai-nilai budaya generasi milenial dengan motivasi belajar PAI dan budi pekerti dan objeknya adalah siswa kelas X.

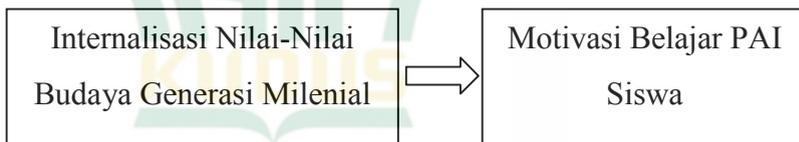
⁴⁵https://www.researchgate.net/publication/330011770_BUDAYA_SEKOLAH_MOTIVASI_BELAJAR_DAN_MUTU_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁶ Kerangka berpikir pada penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Terhadap motivasi belajar PAI dan Budi Pekerti ini diawali dengan kegelisahan peneliti dalam melihat perilaku- perilaku yang tidak terkontrol dengan baik atau banyaknya perilaku yang menyimpang yang terjadi pada era sekarang ini serta kurangnya motivasi para siswa untuk lebih memperdalam pelajaran agama. Terlebih lagi perilaku yang menyimpang tersebut dilakukan oleh para siswa yang notabennya adalah seseorang yang duduk di bangku sekolah. Sehingga dalam penelitian ini penulis membuat kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar Kerangka Pemikiran yaitu:

Gambar 2.1



Internalisasi Nilai-nilai Budaya Generasi Milenial (X) =

Motivasi Belajar PAI (Y1)

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang merupakan tempat proses pentransferan suatu ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada siswa, diharapkan mampu memberikan penanaman nilai pendidikan khususnya nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri siswa (generasi milenial). Karena jika dalam diri anak sudah tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam,

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 283

nanti diharapkan ke depannya dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih mendalami pelajaran Agama serta memiliki budi pekerti yang lebih baik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kaya “hypo” yang artinya di bawah, serta “thesa” yang artinya kebenaran. Jadi secara etimologi hipotesis artinya kebenaran yang masih diragukan.⁴⁷

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁴⁸

Beberapa hipotesis yang dapat kita rumuskan adalah sebagai berikut:

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara internalisasi nilai-nilai budaya generasi milenial terhadap motivasi belajar PAI

Berdasarkan rumusan masalah serta landasan teori yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan hipotesis mengenai penelitian ini yaitu H_a (Hipotesis Alternatif) sebagai berikut: Adanya hubungan antara internalisasi nilai-nilai budaya generasi milenial terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas X di MA Nurul Qur’an Tegalwero Pucakwangi Pati.

⁴⁷ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung, CV.Pustaka Setia, 2008, Hal 145

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 96